

[ARTIKEL](#)[GAMBAR](#)[BUKU](#)[POSTER](#)
[INFOGRAFIK](#)[Pencarian Lanjut](#)**Saldo**[Kembali ke indeks pencarian](#) Rp.137.000

Musik Kontemporer 80 Tahun Silam

KOMPAS edisi Minggu 5 Desember 1993

Halaman: 17

Penulis: SJUKUR, SLAMET A

[PESAN PDF](#)

Musik Kontemporer 80 Tahun Silam

Oleh **SJUKUR, SLAMET A**

MUSIK KONTEMPORER 80 TAHUN SILAM

PENYAIR dan penulis drama Italia, Filippo Tomasso Marinetti, pada tahun 1909 menulis dalam surat kabar Figaro di Paris, sebuah manifesto resmi gerakan Futuris. Suatu gerakan menentang masa lalu dan segala bentuk kemapanan, agar terbuka jalan yang lapang bagi generasi seniman Italia yang sedang bangkit. Empat tahun kemudian, terselenggarakan malam gala Futurista di Teatro Costanzi di Roma, Italia.

Pada hari Senin, 15 Juni 1914, di London Coliseum dipasang poster besar yang bunyinya kira-kira begini: "Marinetti, pemimpin gerakan futuris, akan mengcapkan deklarasi Senibisnis. Pergelaran 2 Spiral-Kebisingan yang akan dipimpin sendiri oleh komponisnya Luigi Russolo: The Awakening of a

[ARTIKEL](#)

[GAMBAR](#)

[BUKU](#)

[POSTER](#)

[INFOGRAFIK](#)

Great City dan A Meeting of Motor Cars & Aeroplanes. Russolo (1885-1947) seorang Italia sekaligus pelukis, komponis dan penggagas musik-bising. Tahun sebelumnya, dia menulis surat kepada Marinetti (1876-1944): "...mulanya seni-musik itu mencari kemurnian bunyi yang bening dan lembut. Lalu mempertemukan bunyi-bunyi yang berbeda, agar bisa membelai telinga dengan keselarasan yang santun. Sekarang ini, seni musik berusaha memanfaatkan bunyi-bunyi yang paling disonan, aneh dan tajam. Kita semakin dekat dengan bunyi gaduh. Perkembangan musik ini sejalan dengan bermunculannya mesin-mesin yang membantu tangan manusia".

Tahun 1913 itu juga Russolo menyelesaikan partiturnya Risveglio di una Cita (Ketika sebuah kota menggeliat bangun), yang mencoba menggambarkan suasana pagi sebuah kota industri modern, lengkap dengan bunyi sirene dan peluit pabrik. Ravel, Honegger, Varese dan komponis-komponis lain sangat kagum pada gerakan futuris Italia ini (termasuk Stravinsky yang waktu itu sedang menggemparkan dunia musik dengan karyanya Ritus Musim Semi).

Varese sendiri, kemudian Pierre Schaeffer dan kaum musik-konkret tahun 50-an, di dalam hal sumber atau materi bunyi, mereka ini mempunyai pandangan yang sama dengan Russolo. Tidak berarti Varese dan Schaeffer secara beruntun mengikuti jejak futurisme Italia, kesefahaman mereka terjadi secara kebetulan. Ini yang namanya nafas-zaman, bukan sekadar tiru-meniru yang sangat dangkal artinya.

PADA jalur yang lain, tapi sekitar tahun 1913 itu juga, Schoenberg di Austria menyentuh dunia baru yang mulai lepas dari tarikan gravitasi tonal. Musik tidak lagi terkungkung di dalam suatu 'desa-tonal' yang dibatasi gerakannya oleh birokrasi tonika- dominan dan nada-nada sekunder. Kosmopolitanisme-tonal menjadi kebutuhan yang semakin mendesak, sampai akhirnya terjatuh sendiri oleh hirarki totaliter yang sangat mengerikan. makanya lantas adar orang-orang seperti Francois Bayle, Sylvano Bussotti, John Cage, Anesti Logotatis dan lain-lain yang alergi pada sikap matematik yang jauh dari hati (tuduhan ini tidak berlaku bagi Anton Webern yang merupakan persenyawaan antara intuisi dan matematika).

[ARTIKEL](#)

[GAMBAR](#)

[BUKU](#)

[POSTER](#)
[INFOGRAFIK](#)

Juga ada Iannis Xenakis, seorang komponis dan arsitek yang pernah menjadi tangan kanan arsitek Le Corbusier almarhum. Dia menerapkan antara lain prinsip kinesi perpindahan gas di dalam komposisinya. Gyorgy Ligeti dengan perhitungan-perhitungan yang sekaligus gamblang sekalipun rumit, menghasilkan karya-karya yang bisa disebut immaterialisme-sensual. Gottfried Michael Koenig, lain lagi, pakai elektronik, komputer, waktu komponis-komponis lain masih "ingusan", dan musiknya bisa masuk terlalu jauh sampai ke dalam perut! Dan sebagainya, dan sebagainya...

Dalam kurun waktu 80 tahun ini terdapat 1001 macam musik kontemporer. Itu pun tidak begitu saja melompat dari langit dan tiba-tiba tersenyum dengan wajah kontemporer yang berseri-seri. Ini suatu proses sejarah yang panjang, dan menjadi bagian sejarah yang harus dipandang secara keseluruhan.

MUSIK kontemporer itu mengusik kemapanan, ini sudah menjadi nasib kemapanan itu sendiri yang terlalu malas menanggapi perubahan. Tapi disamping itu, masalah musik kontemporer menjadi semakin kacau, karena sering terjebak antara kecenderungan serba menggampangkan dan tidak adanya kesadaran tentang betapa pentingnya fakta-fakta itu mesti dipisahkan dari berbagai tujuan praktis jangka pendek. Kita gampang saja mengatakan bahwa musik tradisional itu masalah pola yang sudah mapan terbentuk, dan mengabaikan kenyataan bahwa tradisi itu sesuatu yang hidup.

Sebaliknya, dengan lancang kita katakan bahwa musik kontemporer itu tidak berurusan dengan kaidah-kaidah yang sudah ada, dan lupa menjelaskan duduk perkaranya mengapa begitu, bagaimana caranya memecahkan persoalan itu, baik dari sisi luarnya yang mudah dirasakan sebagai kejutan, maupun sisinya yang lebih dalam yang menyembunyikan logika suatu tuntutan atau perubahan. Akibatnya, antara lain, nampak jurang antara musik kontemporer dan musik tradisional dengan persepsi yang miskin.

Ketergesaan dalam memperhitungkan untung-rugi jangka pendek, menyebabkan terlontarnya pernyataan-pernyataan seperti ini: "Tahun 1991 adalah tonggak sebuah tahap yang sangat penting dalam perkembangan musik kontemporer

[ARTIKEL](#)

[GAMBAR](#)

[BUKU](#)

[POSTER](#)[INFOGRAFIK](#)

Indonesia sejak awal abad ini; gejala seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Di dunia Internasional, para komponis musik kontemporer Indonesia sudah sejak lama mendapat pengakuan yang berarti".

Perlu dipertanyakan mengapa dipilih tahun 1991, seberapa jauh jumlah pementasan selama 2 tahun terakhir ini bisa dianggap lebih penting dari usaha-usaha sebelumnya yang lebih berani (karena betul- betul harus merintis jalan) dan tidak kenal polusi kepentingan pribadi (mencari nama, pengakuan dan posisi). Sangat menyedihkan bahwa kita ini selalu ribut perkara standar internasional, ini suatu penyakit yang diderita oleh orang yang tidak percaya diri sebab masih bermental manusia jajahan!

Juga kita punya penyakit sifat manja anak gedongan. Kita memimpikan kelembagaan sebagai wadah musik. Sepertinya kita tidak bisa berbuat banyak tanpa sarana seperti itu. Tapi bagaimana nasib Dewan Nasional Film, Parfi, Gabungan Artis Nusantara?

Betulkah lembaga-lembaga seperti Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Dewan-dewan Kesenian atau Taman-taman Budaya tidak bisa diharapkan sebagaimana mestinya, dan karena itu mesti bikin yang baru?

Usaha-usaha yang (nampaknya!) insidental, sudah tidak memenuhi syarat lagi. Harus ada perencanaan, kesinambungan, dan pergelaran pun harus lebih sering. Ini sangat bagus. Berapakah jumlah komponis kontemporer kita? Berapakah jumlah karya masing-masing komponis itu? Mungkinkah menyelenggarakan pementasan tiap bulan selama 12 tahun dengan karya yang itu-itu juga, seperti misalnya 'Dilarang Bertepuk Tangan di Dalam Toilet' karya Franki Raden, sekalipun karya ini sudah diolah kembali "di Amerika".

Pekan Komponis yang pernah diselenggarakan bertahun-tahun oleh Dewan Kesenian Jakarta, adalah salah satu upaya yang sangat berharga bagi perkembangan musik Indonesia. Tapi ketika Suka Hardjana tidak lagi berdaya untuk terus-menerus sendirian menggerakkan usaha besar ini, tidak ada seorang pun di antara komponis-komponis yang sok pejuang itu turun tangan menyelamatkannya.

[ARTIKEL](#)[GAMBAR](#)[BUKU](#)[POSTER](#)[INFOGRAFIK](#)

Musik Kontemporer Indonesia bukan sulapan yang lahir baru kemarin. Dia menjadi bagian dari perjalanan panjang sejarah musik Indonesia, dan tidak akan ada henti-hentinya dalam upaya memahami jati-dirinya.

Musik kontemporer dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkannya, baik yang berupa kebebasan maupun teknologi yang semakin canggih, tetap punya aturan main yang tidak tertulis, bahwa musik itu akhirnya cuma ada dua macam, yang berhasil sebagai musik atau yang gagal sebagai musik.*** (Slamet A.Sjukur, Komponis)

CARA PENGGUNAAN ARTIKEL

1. *Penggunaan artikel wajib mencantumkan kredit atas nama penulis dengan format: 'Kompas/Penulis Artikel'.*
2. *Penggunaan artikel wajib mencantumkan sumber edisi dengan format: 'Kompas, tanggal-bulan-tahun'.*
3. *Artikel yang digunakan oleh pelanggan untuk kepentingan komersial harus mendapatkan persetujuan dari Kompas.*
4. *Artikel tidak boleh digunakan sebagai sarana/materi kegiatan atau tindakan yang melanggar norma hukum, sosial, SARA, dan mengandung unsur pelecehan/pornografi/pornoaksi/diskriminasi.*
5. *Pelanggan tidak boleh mengubah, memperbanyak, mengalihwujudkan, memindahtangankan, memperjualbelikan artikel tanpa persetujuan dari Kompas.*

CARA PENGGUNAAN INFOGRAFIK BERITA

1. *Penggunaan infografik berita wajib mencantumkan kredit atas nama desainer grafis dengan format: 'Kompas/Desainer Grafis'.*
2. *Penggunaan infografik berita wajib mencantumkan sumber edisi dengan format: 'Kompas, tanggal-bulan-tahun'.*
3. *Infografik Berita tidak boleh digunakan sebagai sarana/materi kegiatan atau tindakan yang melanggar norma hukum, sosial, SARA, dan mengandung unsur pelecehan/pornografi/pornoaksi/diskriminasi.*

ARTIKEL

GAMBAR

BUKU

POSTER
INFOGRAFIK

4. *Data/informasi yang tertera pada infografik berita valid pada waktu dipublikasikan pertama kali, jika ada perubahan atau pembaruan data oleh sumber di luar Kompas bukan tanggungjawab Kompas.*
5. *Pelanggan tidak boleh mengubah, memperbanyak, mengalihwujudkan, memindahtangankan, memperjual-belikan infografik berita tanpa persetujuan dari Kompas.*



ARTIKEL PILIHAN

Kilas Metro: Sopir Remaja Dirazia

Tol Trans-Jawa: Tarif Ruas Baru Berlaku mulai Senin

Konflik Elite PPP: Mbah Moen, Magnet Kekuatan Politik

PT Kompas Media Nusantara ©2016



Tentang Kami · Syarat & Ketentuan · Tanya Jawab · Hubungi Kami ·
Peta Situs

